

**PEMANFAATAN TEKNIK SILANG LITERASI DALAM MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI KELAS XI MIPA 7 SMA NEGERI 1 KLATEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Resmiyati ✉

SMA Negeri 1 Klaten, Jawa Tengah,  
Indonesia**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari 2019  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Mei 2019

*Keywords:*  
*cross literation, discov-  
ery learning, explanation*

**Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran teks eksplanasi dalam model *Discovery Learning*, memaparkan peningkatan hasil belajar siswa, dan menjelaskan keaktifan siswa melalui *stimulation, problem statemen, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Klaten tahun pelajaran 2018/2019 semester 1. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 7 SMAN 1 Klaten. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes dilaksanakan dengan cara siswa menyusun teks eksplanasi menggunakan teknik silang literasi. Sedang teknik nontes dengan cara wawancara siswa dan observasi. Teknik silang literasi dalam model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh positif pada keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi teks eksplanasi. Hal ini terbukti pada meningkatnya keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II. Pada tahap pra siklus siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 25% atau hanya 7 siswa yang tuntas. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 23 atau 74,19%, dan pada siklus II sebanyak 31 siswa yang tuntas atau 100%. Penggunaan teknik silang literasi dalam model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran materi teks eksplanasi meningkatkan rata-rata siswa 11,55 dan prosentase ketuntasan klasikal dari pra siklus sampai siklus II sebesar 70,96%.

**Abstract**

*This class act research as a purpose to explain the realization of learning about explanatory text in model discovery learning, explain increasing result of student learning and try to explain how liveliness with stimulation, problem statemen, data collection, data processing, verification, and generalization. The realization this research done by two cycle. Each cycle consist two meeting with four step, that is planning, acting, obseving, and relfecting. This research was conducted in SMA negeri 1 Klaten, 2018/2019 academic year, first period. For the subject of this research is student from XI IPA 7. The aggregate of the data use test and note technique. Test technique is done by make some explanatory text use cross literation technique. In other condition, mote technique done by interviewing and observing. The literation cross technique in discovery learning model affect a positive effect at liveliness and the students study result at the explanation text. This is proven by the invrease of studebt liveliness and their study result from pre cycle until the second cycle. At the pre cycle step, the students who get done classically by 25% or only seven students. At the first cycle just around 23 or 74,19% students who get done. And at the second cycle there are 31 students or 100%. Usemen of the literation cross technique in discovery learning model at material learning explanation text increas student's average 11.55 and the percentage of completeness classically from pre cycle until the second cycle..*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

✉ Alamat korespondensi:  
SMA Negeri 1 Klaten  
Jawa Tengah, 57423  
E-mail: resmiyati7185@gmail.com

## Pendahuluan

Diberlakukannya kurikulum 2013 saat ini menuntut kemampuan dan daya siswa untuk menyikapi konsekuensi logis sebuah perubahan. Salah satu konsekuensi logis itu adalah kemampuan berusaha memahami perubahan itu. Ada beberapa aspek yang berubah dalam pelaksanaan kurikulum baru ini. Salah satunya adalah perubahan materi ajar.

SMA negeri 1 Klaten merupakan salah satu sekolah pelaksana kurikulum 2013. Sebagai sekolah pelaksana, segala upaya telah dilakukan untuk menerjemahkan filosofi penting kurikulum tersebut, terutama pola ajar. Hal tersebut sebagai wujud nyata apresiasi untuk menyikapi pelbagai tuntutan perlunya roh ilmiah dalam pembelajaran. Termasuk di dalamnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia termaktub materi teks eksplanasi. Materi ini disusun berbasis fakta yang dekat dalam kehidupan siswa.

Pembelajaran teks eksplanasi di sekolah dapat dikatakan “unik”, karena baik subjek maupun objek pembelajarannya memiliki karakter yang khas. Objek pembelajaran teks eksplanasi selain berhubungan dengan alam nyata juga berkaitan dengan proses-proses kehidupan. Agar siswa dapat memahaminya, maka metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakteristik objek dan subjek belajarnya. Fenomena yang diajarkan melalui teks eksplanasi adalah fenomena alam yang mungkin pernah dihadapi siswa. Oleh karena itu, teks eksplanasi tidak dapat dipahami jika hanya diajarkan secara hafalan. Menurut Saptono dalam Sari (2007) disebutkan pemahaman konsep-konsep teks eksplanasi dapat dianalogikan dengan berbagai macam kegiatan sederhana yang dapat diamati/dilakukan siswa.

Hal ini senada dengan Muslich dalam Sari (2007) yang menyebutkan bahwa, jika dalam pembelajaran guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Lebih lanjut dalam penelitiannya diungkapkan bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar. Hal ini berarti bahwa siswa mudah memahami konsep jika disertai dengan contoh-contoh konkret sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran (Darsono, 2002:25). Pembelajaran Teks eksplanasi didasarkan pada keaktifan siswa. Belajar teks eksplanasi memerlukan konsep yang kuat sehingga pembelajaran ini dirasa cukup berat. Namun, pada umumnya teks eksplanasi merupakan pelajaran yang kurang menarik bahkan ada yang beranggapan sangat membosankan. Berpijak dari uraian tersebut, guru bahasa Indonesia saat mengajarkan teks eksplanasi harus dapat memberikan motivasi serta melakukan usaha lain dalam menyampaikan materi di kelas. Hal tersebut dilakukan supaya siswa termotivasi untuk mempelajari teks eksplanasi tanpa dihantui rasa bosan. Salah satu usaha untuk mengatasi fenomena di atas adalah menggunakan atau memilih metode, sumber belajar, media dan alat bantu yang tepat dalam mengajar, guru bertugas membuat rancangan untuk memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Teks eksplanasi merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun pengetahuan bahasa. Dalam konteks kebahasaan (Depdiknas, 2006:7), bahasa didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan deduksi untuk menghasilkan suatu informasi. Bahasa berkaitan dengan cara mencari tahu tentang informasi, sehingga bukan hanya penguasaan konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses pemroduksian sebuah teks.

Menurut Wibowo (2001:3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas, bahasa memiliki makna yang luas yaitu sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat/media komunikasi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial. Dalam konteks teks eksplanasi bahasa fungsi-fungsi bahasa tersebut masuk dalam ranahnya. Dalam belajar bahasa siswa berperan seolah-olah sebagai bahasawan, menggunakan pola penalaran kebahasaan untuk menelaah informasi dari peristiwa yang sedang dipelajari. Belajar sains memfokuskan kegiatan pada pengolahan informasi melalui kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, mengkonfirmasi dan memaknai.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan situs di <https://mahmuddin.wordpress.com/2013/06/10/hakikat-pembelajaran-teks-eksplanasi-di-sekolah>, pembelajaran teks eksplanasi menekankan pada

pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami persoalan bahasa secara ilmiah. Pembelajaran teks eksplanasi diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi teks yang dipelajari. Dengan kata lain, pembelajaran teks eksplanasi adalah pembelajaran mengontruksi sebuah teks.

Teori konstruktivis (*constructivist theories*) menyatakan bahwa peserta harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Wartono dkk, 2004). Dalam konstruktivis siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya. Siswa membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna dari yang dipelajari, siswa sendiri yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

Menurut Herawati (2003:42) “ide pokok teori pembelajaran konstruktivis adalah siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri”. Implementasinya dalam pembelajaran teks eksplanasi adalah pembelajaran akan mencapai sasaran apabila siswa berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran harus dirancang dengan cermat agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan serta memecahkan masalah. Belajar adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Implementasinya dalam pembelajaran sains di sekolah adalah dengan cara membiasakan siswa memecahkan masalah, kemudian dengan ide-ide yang dimilikinya berusaha menemukan suatu pengetahuan baru yang berguna bagi dirinya. Salah satu cara untuk menemukan dan mengontruksi pengetahuan sebagai kerangka dasar dalam pembelajaran teks eksplanasi adalah teknik silang literasi.

Pengertian literasi yaitu literasi yang berkaitan dengan sadar baca. Penggunaan beberapa istilah literasi, merupakan cara yang digunakan untuk memudahkan dalam menggambarkan atau memaknai esensi literasi. Dilihat dari aspek etimologi, asal muasal istilah literasi merupakan suatu rangkian yang muncul dari istilah yang satu yang pada akhirnya digunakan untuk memaknai istilah yang lainnya. Dilihat dari aspek budaya, istilah literasi menunjukkan tingkat atau strata suatu masyarakat. Tingkat literasi digunakan untuk menggambarkan tingkat peradaban masyarakat suatu bangsa.

Hepworth (1999) dalam Irawati (2005) mendefinisikan literasi sebagai proses memperoleh pengetahuan terhadap perilaku dan keahlian dalam bidang informasi, sebagai penentu utama dari cara manusia mengeksploitasi kenyataan, membangun hidup, bekerja, dan berkomunikasi dalam komunitas informasi. Sehingga dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa literasi informasi kemampuan seseorang untuk mengenali informasi yang dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan letak informasi tersebut, kemudian mengevaluasi dan juga mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Sekolah yang memiliki literasi informasi adalah sekolah yang telah mengerti, menyadari, memahami, dan menggunakan tulisan (bacaan dan sumber informasi). Dengan kata lain, selain mempunyai budaya lisan/tutur yang telah dibawa sejak turun-temurun, ratusan bahkan ribuan tahun. Sekolah mengembangkan budaya baca dan tulis (Sutarno NS, 2006). Sekolah yang memiliki budaya baca tinggi harus terus diimbangi dengan penyediaan fasilitas seperti perpustakaan dan bahan bacaan yang memadai sesuai kebutuhan siswa (Priyanto, 2007). Hingga tumbuhnya kesadaran siswa untuk menjadi pemburu informasi dan “melek informasi” dalam memenuhi kebutuhannya.

Tantangan terbesar bagi sekolah adalah mengubah paradigma kelas menjadi perpustakaan dan tempat belajar yang menarik bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan masa kini. Kelas agar lebih maju, lebih menarik dan memenuhi kebutuhan siswa, yaitu; peningkatan fasilitas dan materi pembelajaran. Sekolah literasi, merupakan pendukung efektif bagi berkembangnya budaya belajar. Sekolah yang baik seharusnya bisa berfungsi sebagai pusat pembelajaran, bahkan bisa juga berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat sekitarnya.

Keberadaan perpustakaan sangat diharapkan untuk dapat berperan sebagai agen pengembangan modernisasi masyarakat (Kartosedono, 1995). Kondisi semacam itu hanya bisa ditemui dalam sekolah yang memiliki budaya baca tinggi. Keberadaan perpustakaan tidak akan berpengaruh dalam warga sekolah yang memiliki budaya baca rendah. Sekolah sebagai sumber informasi dalam membangun siswa literasi, menurut Ratna (2006) dalam Suciati (2007) ada beberapa cara yang dapat dikembangkan, salah satunya mengoptimalkan perpustakaan kelas.

SMAN 1 Klaten sebagai pelopor sekolah literasi, memiliki 32 perpustakaan kelas/pojok baca/*reading corner* yang memadai. Kondisi inilah yang menjadikan teknik silang literasi dapat

dilaksanakan di sekolah ini.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun literasi siswa pada perpustakaan. Satu diantara cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan pemakai. Menurut Hak (2008) mengutip Maskuri (1995) pendidikan pemakai atau seringkali disebut *user education* adalah suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksplorasi sumber daya yang tersedia.

Lebih lanjut Hak (2008) mengutip pendapat Rice menjelaskan bahwa pendidikan biasanya selalu mempunyai komitmen untuk memperkuat koleksi perpustakaan dan pengajaran mengenai penggunaannya.

Salah Satu cara yang digunakan untuk pendidikan pemakai perpustakaan adalah melalui orientasi perpustakaan. Hak (2008) menyebutkan bahwa dalam pendidikan pemakai melalui orientasi perpustakaan materi yang diajarkan berupa pengenalan terhadap perpustakaan secara umum

Sedangkan Gaunt (2007) menyebutkan pendidikan pemakai melalui orientasi perpustakaan idealnya terlebih dahulu mengetahui kebutuhan siswa/penggunanya. Setelah kebutuhan pengguna diketahui kemudian diperkenalkan bagaimana cara menggunakan dan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Lebih lanjut Gaunt (2007) menyebutkan bahwa dalam muatan atau materi dalam orientasi perpustakaan, meliputi: Mengetahui bangunan perpustakaan dan pelayanannya; Pengorganisasian berbagai format koleksi yang tersedia (buku, jurnal, photocopy, tipe materi khusus lainnya); Letak koleksi di perpustakaan; Menggunakan alat bantu penelusuran untuk menemukan daftar bacaan; Proses peminjaman, perpanjangan dan pengembalian koleksi dan system manajemen alat bantu penelusuran; Menggunakan fasilitas buku dan jurnal elektronik; Menggunakan photocopy/scanning/printing dan peraturannya bagi pengguna.

Melalui orientasi perpustakaan tersebut sehingga pengguna perpustakaan menjadi familiar dengan perpustakaan. Sehingga dalam mencari informasi di perpustakaan tidak akan mengalami kesulitan. Maka kemudian program ini dikem-

bangkan di kelas-kelas SMAN 1 Klaten. Program tersebut dinamakan pojok kelas yang polanya mengacu pada perpustakaan umum. Hal tersebut menjadikan pojok kelas bisa dikunjungi oleh semua siswa di sekolah itu. SMAN 1 Klaten memiliki 32 kelas. Dengan demikian memiliki juga 32 perpustakaan kelas. Dengan silang literasi ini, siswa memiliki kesempatan lebih luas dalam memperdalam materi ajar dengan menemukan konsep, fakta, dan penyelesaian atas permasalahan dari materi ajar khususnya materi teks eksplanasi. Hal ini sejalan dengan filosofi pada model pembelajaran *discovery learning*

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, dalam observasi dibantu oleh seorang guru mitra yang juga mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus satu hasilnya digunakan sebagai refleksi tentang kemampuan siswa dalam mengumpulkan bahan, menyeleksi bahan, dan menyusun teks eksplanasi melalui teknik silang literasi. Sedangkan pada siklus kedua digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis sistematika teks eksplanasi.

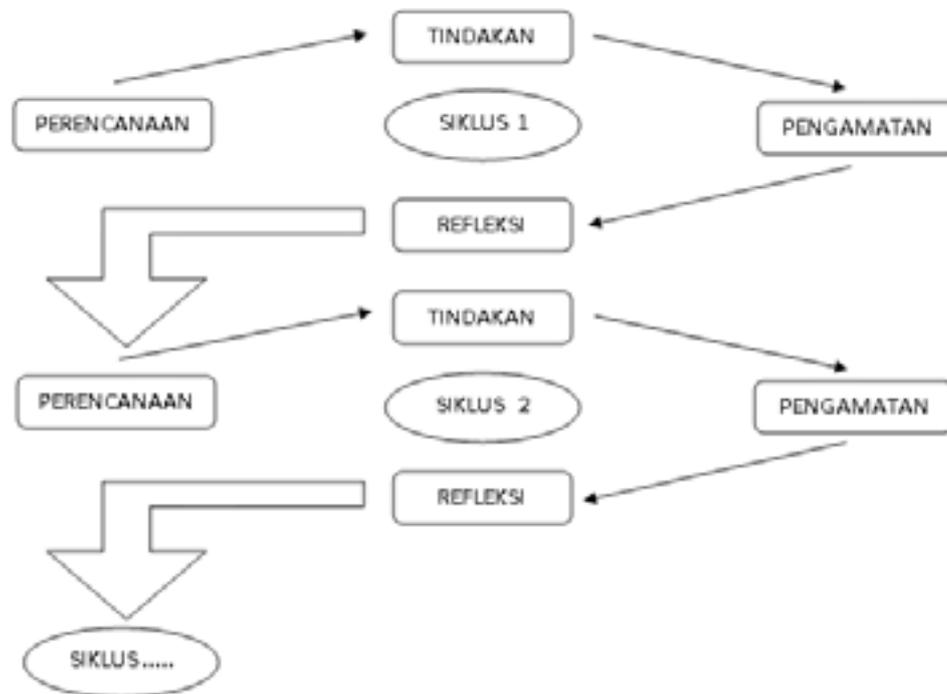
Penelitian dilakukan di SMAN 1 Klaten tahun pelajaran 2018/2019 semester 1. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 7 SMAN 1 Klaten. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes dilaksanakan dengan cara siswa menyusun teks eksplanasi menggunakan teknik silang literasi. Sedangkan teknik nontes dengan cara wawancara siswa dan observasi.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya tentang pembelajaran teks eksplanasi menggunakan teknik silang literasi dalam pendekatan *discovery learning* dan variabel terikatnya tentang prestasi belajar siswa materi teks eksplanasi.

Adapun desain penelitiannya dilihat pada bagan 1.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembelajaran 'menyusun teks eksplanasi' menggunakan teknik silang literasi



dengan model *discoveri learning* ada beberapa tahapan yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), pembuatan media pembelajaran berupa media tayang PPT, instrumen observasi, dan instrumen evaluasi.

Pada siklus satu, pembelajaran menggunakan teknik silang literasi dalam model *discovery learning*. Pada siklus ini dirancang kunjungan literasi ke 32 kelas. Rancangan kunjungan, satu kelas dikunjungi satu siswa. Mereka mencari bahan-bahan tentang teks eksplanasi yang ada di pojok baca kelas yang ditunjuk. Siswa membawa Lembar kerja kunjungan yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Waktu kunjungan pojok baca, ditentukan oleh siswa sendiri. Intinya kunjungan di luar jam pelajaran.

Temuan pada siklus I ini menunjukkan bahwa siswa antusias pergi ke kelas-kelas yang ditunjuk sesuai jadwal kunjungan. Beberapa informasi tentang teks eksplanasi di dapatkan. Hasil temuan ini kemudian *dishere* pada saat pembelajaran di kelas. Bahasan pada Siklus I ini adalah konsep teks eksplanasi dan struktur teks eksplanasi. Tingkat partisipasi siswa meningkat dari kegiatan pembelajaran di Pra siklus.

Namun, pada siklus I ini ditemukan pula bahwa kunjungan secara individual ternyata kurang efektif. Dari 31 siswa yang mengunjungi masing-masing kelas, masih terdapat 8 siswa yang tidak mendapatkan informasi tentang teks eksplanasi yang memadai. Hal ini berpengaruh dalam proses *problem statemen*, siswa kurang bisa

mengidentifikasi masalah berdasarkan stimulus yang diberikan baik melalui lembar kerja maupun melalui tanyangan.

Pada pelaksanaan siklus II, pola kunjungan diubah. Pada kunjungan silang literasi di siklus ini, siswa mengkondisikan untuk berkelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 4 siswa. Kelompok tersebut bebas menentukan kelas mana yang dikunjungi. Kelas yang dikunjungi maksimal 3.

Dari kegiatan ini siswa menjadi sangat antusias. Data yang dipeoleh menjadi beragam. Ketika mempresentasikan hasil tampak kepercayaan dirinya muncul. Argumen-argumen yang diberikan menjadi lebih luas dan dalam. Tingkat keaktifan/partisipasi siswa meningkat tajam. Kelas menjadi hidup, pembelajaran lebih bermakna.

Penggunaan teknik silang literasi dalam model pembelajaran *discovery learning*, meningkatkan keaktifan/ partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang pada awalnya pasif, tidak bersemangat, dan tidak mampu menemukan solusi untuk problem problem dalam materi teks eksplanasi menjadi bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Teknik silang literasi dalam model pembelajaran *discovery learning* ini berhasil membangun suasana kelas menjadi hidup dan aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II diperoleh data tentang keaktifan siswa pada tabel 1.

Data keaktifan siswa diperoleh dari pengamatan dengan panduan pada sintak model *discovery learning*, yaitu *stimulation*, *problem state-*

Siklus I	Siklus II	Peningkatan
79,03%	90,45%	11,42%

Tabel 1 Rata-rata Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

Tahapan	Rata-Rata	Tertinggi	Terendah	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	62,19	80	46	25,03
Siklus I	78,90	96	50	80,64
Siklus II	90,45	100	70	100

Tabel 2. Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

men, data collection, data processing, verification, dan generalization. Berdasarkan data tersebut, tingkat keaktifan siswa dalam berpartisipasi selama pembelajaran materi Teks eksplanasi dengan teknik silang literasi dalam model pembelajaran *discovery learning* meningkat secara signifikan

Sementara itu, untuk hasil belajar siswa diperoleh data seperti pada tabel 2.

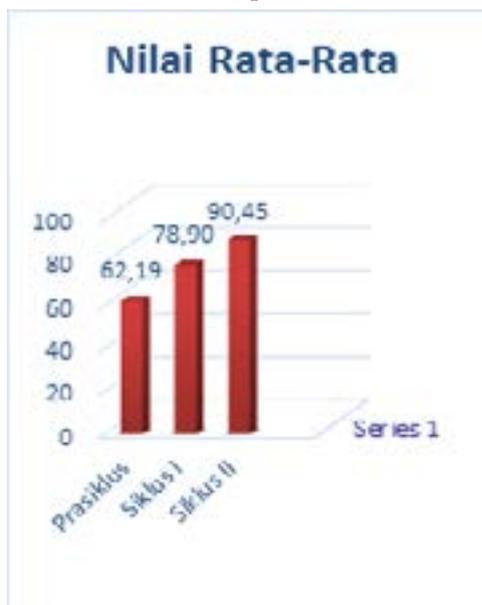
Berdasarkan tabel 2, teruji bahwa teknik silang literasi dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah menerapkan teknik silang literasi dalam metode pembelajaran *discovery learning* materi teks eksplanasi, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan Diawali dari pra siklus sampai siklus II. Pada pra siklus, nilai rata-rata mencapai 62,19 kemudian di siklus I sebesar 78,90 terdapat kenaikan 16,71 point dari pra-siklus ke siklus I. Kemudian untuk siklus II rata-rata kelas sebesar 90,45 artinya rata-rata kelas ini naik 11,55 poin dari siklus I

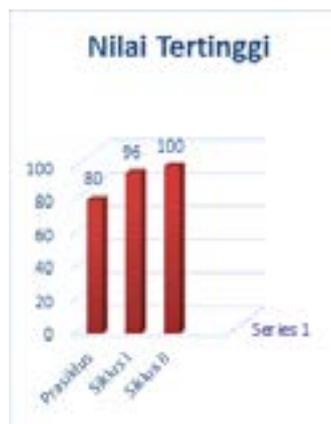
Nilai tertinggi di kelas mengalami peningkatan setelah menggunakan teknik silang literasi dalam metode pembelajaran *discovery learning* materi teks eksplanasi. Nilai tertinggi kelas pada prasiklus sebesar 80 meningkat 16 poin dari siklus I. Capaian Nilai tertinggi siklus I sebesar 96. Pada siklus II nilai tertinggi sebesar 100 mengalami kenaikan 4 point dari siklus I.

Nilai terendah di kelas mengalami penurunan setelah menggunakan teknik silang literasi dalam metode pembelajaran *discovery learning* materi teks eksplanasi. Nilai terendah kelas pada prasiklus sebesar 46. Capaian Nilai terendah siklus I sebesar 50. Pada siklus II nilai terendah 70.

Dengan teknik silang literasi dalam model pembelajaran *discovery learning* prosentase secara klasikal mengalami peningkatan. Pada tahap pra-siklus siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 29,03 atau hanya 9 peserta didik. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 23 atau 74,41%, dan pada siklus II sebanyak 31 siswa atau 100% ni-



Grafik 1 Nilai Rata-Rata Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.



Grafik 2. Nilai Tertinggi Prasiklus, Siklus I, dan siklus II



Grafik 3. Nilai Terendah Prasiklus, Siklus I, dan siklus II.



Grafik 4. Prosentase Ketuntasan Klasikal

lainya tuntas.

Prosentase ketuntasan siswa tergambar dalam grafik 4.

Teknik silang literasi ini mendorong siswa untuk terlibat secara terus menerus selama pembelajaran teks eksplanasi berlangsung. Dampaknya siswa menjadi aktif yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama siklus I berlangsung, hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa materi teks eksplanasi, beberapa hal menjadi bahan refleksi. Pada proses pembelajaran, siswa perlu didorong dan dimotivasi untuk berani mengemukakan pendapat, berani menyanggah pendapat teman dengan argumen-argumen yang ditemukan selama bersilang literasi. Sementara untuk hasil belajar, pada siklus I masih ada beberapa anak yang belum tuntas, maka perlu menyederhanakan perintah baik langsung maupun melalui Lembar Kerja.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, pada siklus II ini peneliti menerapkan solusi dari temuan-temuan pada siklus I. Hasilnya, proses belajar pada siklus II menunjukkan siswa aktif dan bergairah mengikuti pelajaran sehingga hasil yang

dicapai untuk materi teks eksplanasi menjadi maksimal.

Paparan di atas menunjukkan bahwa penggunaan teknik silang literasi dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mempelajari teks eksplanasi.

### Penutup

Dengan silang literasi partisipasi siswa dalam pembelajaran Teks eksplanasi meningkat. Hal ini terlihat pada siklus I skor rata-rata 79,03 dan siklus II skor rata-rata 88,46 terdapat kenaikan 9,60 %. Ini menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Teks eksplanasi pada siklus II. Hal ini terjadi karena peserta didik menggunakan teknik silang literasi sebagai fokus dalam mengeksplor sumber belajar.

Teknik silang literasi dalam metode *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar materi Teks eksplanasi. Hal tersebut tampak pada kompetensi pengetahuan. Siklus I rata-ratanya 78,90 dan siklus II rata-rata 90,45. Terdapat kenaikan 11,55 poin atau 37,25 %.

**Daftar Pustaka**

- Anggun Melati Sari dkk. Peningkatan Motivasi Belajar dan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Melalui Metode Kooperatif Tipe Picture and Picture Pada Siswa SMK. *BASAS-TRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 3 Nomor 3, Agustus 2015, ISSN 12302-6405
- Darsono.2002. *Theori Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga
- Depdiknas .2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta Depdiknas.
- Gaunt, Jessica. 2007. *Hanbook for Information Literacy Teaching*. Didownload dari<http://www.cardiff.ac.uk/insrvstaff/projectandworking/infoliteracy/conferences/lilac/lilac07/>
- Hak, Ade Abdul. 2008. *Pendidikan Pemakai: Perubahan Prilaku Pada Siswa Madrasah Dalam Sistem Pembelajaran Berbasis Perpustakaan*. Didownload[http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/PENDIDIKAN\\_PEMAKAI](http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/PENDIDIKAN_PEMAKAI)
- Irawati, Indira. 2005. Penguasaan Information Literacy Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, *Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*.
- Kartosedono, S. 1995. *Perpustakaan sebagai Lembaga Pendidikan dan Sarana Mencerdaskan Masyarakat Bangsa* . Media Pustakawan 2(20):4-5.
- Mahmuddin. 2013. *Hakikat pembelajaran di sekolah*. <https://mahmuddin.wordpress.com/2013/06/10/>. Diunduh 12 Agustus 2014 .
- Priyanto, Ida Fajar. 2007. *PERPUSTAKAAN UNTUK PENGEMBANGAN MASYARAKAT : Informasi Bukan Hanya Komoditi Ekonomi* . <http://lib.ugm.ac.id/exec.php?app=berita&act=detail&id=66>.
- Suciati, Uminurida. 2007. *Manfaat Information Literacy (Literasi Informasi) bagi Pustakawan*. Media Informasi Vol. XVI, No.2, p. 10-17.
- Sutarno, NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Erlangga
- Wartono dkk. 2004. *Model-Model Pengajaran dalam Pembelajaran Sains*. Surabaya : Pustaka Pelajar
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.